



ABRI Ditempatkan di Sekeliling Kampus



Jenderal Wiranto

Jakarta, Selasa, Merdeka

Kegiatan-kegiatan di luar kampus perguruan tinggi yang mengatasnamakan mahasiswa dinilai sudah mengarah pada tindakan anarkis. Karena itu, Menhankam/Pangab Jenderal Wiranto menginstruksikan kepada jajaran ABRI mengambil langkah tegas terhadap para pelakunya.

"Saya sudah memerintahkan Pangdam, Kapolda menindak tegas terhadap pihak yang merusak di luar kampus yang mengatasnamakan mahasiswa yang mengadakan kegiatan anarkis dan perusakan," kata Jenderal Wiranto usai diterima Presiden Soeharto di Bina Graha, Jakarta, kemarin.

Dia menilai, aktivitas mahasiswa keluar kampus sudah menimbulkan kegiatan anarkis, destruktif, pembakaran kendaraan dan perusakan gedung-gedung. "Ini berarti ada pembakaran kalau mahasiswa keluar kampus tidak terkontrol. Tidak ada yang bertanggung jawab dan aksi ini akan meluas, mengganggu ketertiban umum, meresahkan masyarakat, merusak fasilitas-fasilitas umum dan ini sudah terbukti," katanya seraya menunjuk perusakan yang terjadi di Medan, Sumatera Utara, Sabtu (2/5).

"Ada kesalahpahaman mahasiswa, seolah-olah kita mengeksploitasi hak-hak mahasiswa menyuarakan aspirasinya. Masalah pemahaman inilah yang menimbulkan benturan-benturan di sana sini sehingga ada korban yang tidak kita kehendaki," jelasnya.

Ditanya jika mahasiswa tetap ngotot keluar kampus, Wiranto mengatakan, sanksi pertama moral dan itu sudah diadakan pembicaraan dengan pimpinan kampus untuk mengarahkan kegiatan mahasiswa tetap di dalam kampus. Di samping itu, upaya fisik dilakukan dengan menempatkan prajurit-prajurit ABRI di sekeliling

ing kampus untuk mencegah mahasiswa secara tidak terkendali keluar dari kampus.

Tujuan penempatan prajurit ABRI itu untuk mencegah agar unjuk rasa mahasiswa tidak disusupi, tidak dimanipulasi kegiatan lain yang bisa mencoreng keberadaan mahasiswa sebagai intelektual. "Tapi, kalau sudah ada korban yang disalahkan justru ABRI-nya. Karena itu kita luruskan," katanya.

Ketika dikonfirmasi, mahasiswa menilai kegiatan di dalam kampus tidak efektif, menurut Menhankam/Pangab di kampus mereka bisa mengekspresikan opininya dan mengeluarkan konsep-konsepnya. Sedang di luar kampus ada risiko-risiko yang bisa mencoreng keberadaan mahasiswa sebagai intelektual. "Sebagai intelektual apakah boleh membakar kendaraan umum, melampiri toko-toko. Saya kira tidak. Karena itu kita meminta pengertian," katanya.

Soal keberatan dari korban unjuk rasa yang luka-luka, dia mengatakan, sebenarnya mahasiswa juga harus meminta maaf kepada ABRI. Karena banyak anggota ABRI yang melaksanakan tugas terpaksa luka-luka.

Dijelaskan, petugas yang sedang mengamankan para mahasiswa supaya tidak disusupi aktivitas-aktivitas yang tidak bertanggung jawab malah dilempari batu bata dan bom molotov. "Masih ada kesabaran ABRI karena mahasiswa itu kader-kader bangsa. Mahasiswa bukan musuh, tetapi mereka komponen bangsa yang harus dibina. Kita arahkan untuk nanti bertanggung jawab atas kesinambungan pembangunan," kata Wiranto.

Sampai kapan keributan ini akan berakhir? "Saya tanya kepada Anda sampai kapan? Saya mengharapkan agar hari ini selesai," tandasnya.

Langgar HAM

Sementara itu, Komnas HAM memastikan tindakan kekerasan aparat keamanan pada aksi keprihatinan yang dilakukan mahasiswa di lima wilayah DKI Jakarta tanggal 2 Mei lalu merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Hal itu bisa dibuktikan dengan ditemukannya 10 peluru kaliber

5,6, pecahan tabung gas air mata, 32 lembar foto kejadian dan rekaman video.

Barang bukti tersebut dibawa ratusan mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Se-Jabotabek ketika mengadu ke Komnas HAM, kemarin. Rombongan mahasiswa diterima oleh Clementino des Reis Amaral, Albert Hasibuan, Soegiri dan M Salim.

Menurut Albert, pengaduan mahasiswa dan barang bukti selanjutnya akan diteruskan kepada Menhankam/Pangab Jenderal Wiranto agar mahasiswa yang menjadi korban mendapat ganti kerugian.

Ketika ditanya tentang pernyataan Kadispem Polri Brigjen Da'i Bachtiar bahwa korban yang jatuh karena terkena pagar kampus IKIP yang rubuh, Albert menolak keterangan tersebut. Dasarnya setelah melihat bukti-bukti dari mahasiswa.

Mahasiswa mengadukan tindakan aparat keamanan sehingga 51 mahasiswa yang ikut aksi di Rawamangun, 16 mahasiswa di Lebak Bulus, 7 mahasiswa di Matraman, 7 mahasiswa di Cempaka Putih dan 3 mahasiswa di Bogor terpaksa mendapat perawatan secara intensif. Menurut mereka 3 orang anggota masyarakat dan 2 mahasiswa Universitas Islam Jakarta yang ikut aksi di Rawamangun sampai saat ini belum jelas kabarnya.

Dilaporkan, dari puluhan korban yang dirawat di rumah sakit maupun yang rawat jalan menderita luka tembak, patah tulang, geger otak, terkena gas air mata dan terkena popor senjata aparat. Selain itu, 2 wartawan majalah Sinar dan wartawan majalah asing Finance Times juga menjadi korban.

Albert Hasibuan yang mewakili ketiga rekannya menyatakan sangat gembira dengan bersatunya mahasiswa untuk memperjuangkan nasib rakyat. Namun, Komnas HAM tidak bisa memberikan jaminan secara fisik melainkan secara moral. "Untuk mahasiswa yang luka parah maupun hilang akan kami telusuri," kata Albert.

Bentrok Lagi

Dari Bandung dilaporkan bentrokan antara mahasiswa dan petugas terjadi lagi yang mengakibatkan 16 mahasiswa dan 5 petugas keamanan Polwiltabes Bandung mengalami luka-luka, kemarin.

Dua di antara 16 mahasiswa yang mengalami luka cukup serius terpaksa dilarikan ke Rumah Sakit Boromeos Bandung. Sedangkan yang lainnya dirawat di Poliklinik Unpas. Kedua mahasiswa